

**KREATIVITAS MUSIK GRUP SANGGITA
DI KOTA BANDUNG JAWA BARAT**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

Hari Rayadi Putra

1610612015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**BAB 1
PENDAHULUAN**

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat dan menjadi pusat kebudayaan Sunda yang terletak hampir di tengah-tengah wilayah provinsi Jawa Barat.¹ Bahkan pada zaman kolonial Belanda, kota Bandung disebut sebagai *Paris van Java* atau Paris dari Jawa sekitar tahun 1920-1925 karena euforia kota Bandung mirip seperti di kota Paris Perancis.² Dengan berbagai keanekaragamannya, kota Bandung terkenal sebagai kota kreatif dengan potensi-potensi yang dimilikinya, khususnya dalam bidang kesenian.

Komunitas seni yang bergerak di bidang apapun, baik dari kalangan muda hingga kalangan orang tua selalu melakukan elaborasi dan inovasi menjadikan kota Bandung memiliki aneka ragam warna seni hasil kreativitas dari seniman maupun komunitas seni. Komunitas seni yang bergerak di bidang apapun, baik dari kalangan muda hingga kalangan orang tua selalu melakukan elaborasi dan inovasi menjadikan

¹Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005), 14.

²Arlinda Umi Rahmawati, *Bandung Kota Paris Van Java*, <http://www.infobdg.com/v2/bandung-kota-paris-van-java/> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

kota Bandung memiliki aneka ragam warna seni hasil kreativitas dari seniman maupun komunitas seni.

Grup Sanggita didirikan tahun 1987 di Bandung oleh seorang seniman karawitan Sunda yang bernama Yusuf Wiradiredja. Grup ini merupakan salah satu grup yang mengembangkan musik Sunda yang dipadukan dengan instrumen musik di luar Sunda seperti biola, perkusi *multiple* dan gitar bass elektrik. Namun pada awal pendiriannya, grup ini fokus menggarap lagu-lagu degung kreasi dan tembang sunda Cianjuran.

Menurut Nuryani, Musik Sunda mencoba beradaptasi dengan gelombang modernisasi tanpa meninggalkan kesenian aslinya. Hal ini dianggap sebagai pola “symbiosis-mutualisme” atau dalam masalah ini berarti sebagai sesuatu yang saling berhubungan dan saling menguntungkan.³ Begitu juga halnya dengan grup Sanggita yang telah melahirkan berbagai karya, salah satunya adalah lagu Sampurasun yang merupakan hasil dari kreativitas grup Sanggita.

Lagu Sampurasun merupakan salah satu lagu dari album grup Sanggita yang berjudul *Rawayan Cinta*. Lagu ini diciptakan oleh seorang personil grup Sanggita yang bernama Dida Friliyana pada tahun 2006 di Bandung.⁴ Pada awal pembuatan lagu ini, untuk memenuhi kebutuhan siaran di radio Kancana kota Bandung oleh grup

³ Anggi Nuryani, “Lagu Sintren Aransemen Yus Wiradiredja (Studi Analisis Karya)”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2015, 1.

⁴Wawancara dengan Dida Friliyana di rumahnya, tanggal 16 Januari 2020, diijinkan untuk dikutip.

Gasentra.⁵ Namun setelah digubah liriknya oleh Yusuf Wiradiredja dan diaransemen ulang dengan menambah instrumen musiknya oleh grup Sanggita maka lahirlah lagu Sampurasun yang lebih dikenal dan sering dibawakan oleh grup-grup lain yang ansambelnya mirip seperti grup Sanggita.

Pembahasan tentang Kreativitas grup Sanggita dibutuhkan sebuah pisau pembedah yaitu menggunakan teori. Teori kreativitas dari Besemer dan Trefflinger menjadi teori yang tepat dalam penelitian Kreativitas grup Sanggita di kota Bandung. Basemer dan Trefflinger menggolongkan produk kreatif menjadi tiga kategori yaitu: Kebaruan (*novelty*), Pemecahan (*resolution*), Keterperincian (*elaboration*) dan sintesis.⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan secara rasional, empiris dan sistematis. Penelitian ini juga sangat ditekankan dengan langkah dan upaya yang bersifat logis yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, juga menggunakan cara pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Studi Pustaka.

⁵Wawancara dengan Yusuf Wiradiredja di Perpustakaan Jurusan Karawitan ISBI Bandung, tanggal 4 Oktober 2019, diijinkan untuk dikutip.

⁶Nur Iswantara, *Kreativitas Sejarah, Teori dan Perkembangan* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017), 50.

BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG

Kota Bandung adalah ibukota Provinsi Jawa Barat yang terletak antara 107° 36' Bujur Timur 6° 55' Lintang Selatan. Lokasi kota Bandung cukup strategis jika dilihat dari segi komunikasi dan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan kota Bandung dilalui oleh poros jalan dari Barat dan Timur sehingga memudahkan hubungan dengan ibu kota negara, sedangkan poros jalan Utara dan Selatan merupakan lalu lintas ke daerah perkebunan yang ada di Subang, Pandeglang dan Ciwidey.⁷

Kota Bandung selain menjadi ibukota Provinsi Jawa Barat, juga menjadi pusat kebudayaan Sunda khususnya Priangan yang sebelumnya berada di Cianjur pada saat itu masih menjadi ibu kota Priangan.⁸ Namun, pada tahun 1864 ibu kota Priangan berpindah ke Bandung, sehingga pusat Seni dan Budaya Sunda wilayah Priangan yang dikembangkan oleh R. A. Kusumaningrat (Kanjeng Dalem Pancaniti) juga ikut berpindah ke Bandung.⁹

Berpindahnya ibu kota Priangan dari Cianjur ke Bandung membawa dampak begitu besar baik dari perekonomian, sosial budaya, politik, kesenian dan lain sebagainya. Dalam sisi seni dan budaya, Bandung mengalami perkembangan karena seniman dari daerah luar Bandung berdatangan, terlebih pada saat Hindia Belanda

⁷Nina Herlina Lubis, *Sejarah kota Bandung* (Bandung: Pemerintah kota Bandung), 2016, 1.

⁸Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doloe* (Bandung: PT. Granesia, 1985), 156.

⁹Haryoto Kunto.

berencana memindahkan ibu kotanya dari Batavia ke Bandung karena dianggap strategis baik dari iklim maupun letak geografisnya sehingga B. Van Bijveld yang menjabat sebagai walikota Bandung saat itu sangat optimis.¹⁰

Hubungan kota Bandung dengan penjajah Belanda pada masa kolonialisme membawa pengaruh cukup besar, sehingga membuat Bandung saat itu menjadi sangat *western*. Selain itu masyarakat pribumi yang memiliki karakteristik ramah dan memiliki konsep hidup *someah hade ka semah* dapat dengan mudah menerima kehadiran orang-orang Belanda ke kota Bandung.

Bandung dikenal sebagai kota kreatif dan inovatif yang melahirkan banyak seniman dan komunitas seni dengan karyanya yang banyak digemari sehingga di kenal luas baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti Gugum Gumbira dengan tari Jaipongnya, Suyatna Anirun dengan Studi Klub Teater Bandungnya, Asep Sunandar dengan wayang Si Cepotnya, Udjo Ngalagena dengan Angklung Diatonisnya, Nike Ardila, Harry Rusli, dan berbagai tokoh sekaligus kesenian lainnya

Ragam kesenian yang ada di kota Bandung sejatinya tidak akan lepas dari *backgrund* masyarakatnya yang memiliki masyarakat heterogen yang seringkali berinteraksi dengan masyarakat kolonial Belanda pada saat itu, yang sebelumnya orang-orang Belanda melakukan aktivitas kesenian hanya sebatas hiburan semata.¹¹

¹⁰Irfan Teguh, *Bandung Batal Jadi Ibukota Hindia Belanda Karena Depresi Besar*, <https://tirto.id/bandung-batal-jadi-ibu-kota-hindia-belanda-karena-depresi-besar-ehdP> diakses pada tanggal 17 Februari 2020.

¹¹ Nina Herlina Lubis, 215.

Aneka ragam kesenian yang ada di Bandung juga dipergelarkan dalam berbagai acara, seperti diantaranya pada acara pesta pernikahan, khitanan, syukuran dan acara-acara rumahan lain, sehingga menjadi ajang hiburan bagi masyarakat sekitar yang mengadakan atau dalam istilah sunda *nanggap* kesenian itu.

Paradigma sebagian besar masyarakat kota Bandung dalam mengadakan pesta pernikahan yang bersifat praktis, banyak masyarakat kota Bandung yang memilih mengadakan pesta resepsi pernikahan maupun khitanan di gedung-gedung yang sengaja disewakan untuk berbagai acara termasuk acara pernikahan dan khitanan. Hal ini dikarenakan semakin padatnya pemukiman penduduk di kota Bandung, sehingga tidak memungkinkan untuk menggelar acara pesta di rumahnya. Fenomena seperti ini lambat laun merubah kehidupan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kota Bandung, akibatnya kesenian yang ada akan mati dan hilang secara perlahan. Namun demikian masih ada sebagian masyarakat yang lebih memilih hiburan tradisi seperti Kendang Penca, Kuda Renggong, Sisingaan, Wayang Golek, Jaipongan dan lain sebagainya. Atau pun hanya hiburan yang menampilkan karawitan saja seperti Kecapi Suling, Kawih Mang Kokoan, Tembang Cianjuran, Kawih Gamelan Degung dan lain sebagainya.

A. Karawitan Sunda di Kota Bandung

Istilah Karawitan berasal dari kata dasar *rawit* yang artinya bagian kecil, potongan kecil, renik, rinci, halus, atau indah. Penambahan awalan *ka* dan akhiran *an*

pada kata dasar *rawit* mengubah bentuk kata dasar tersebut menjadi Karawitan.¹² Definisi karawitan menurut Martopangrawit (1975), Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras Salendro dan laras Pelog baik suara manusia maupun instrumen.

Berbicara Karawitan, kota Bandung sering kali menginisiasi munculnya *garap* karawitan Sunda yang bersifat kebaruan. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya karya-karya karawitan Sunda seperti *Mang Koko-an*, Pop Sunda, Degung kawih atau degung kreasi, *Pupuh Raehan*, Kiliningan Inovatif dan berbagai grup yang memadukan unsur musik Sunda dengan unsur musik Barat seperti di antaranya grup Dasentra, grup Samba Sunda dan grup Sanggita yang memiliki ciri khas masing-masing. Berbagai karya baru ini merupakan sebuah proses pengolahan kreativitas para seniman, yang berusaha melestarikan seni budaya sunda sekaligus menjawab tantangan dunia hiburan di era Globalisasi dengan berbagai gagasan dan pengalaman empiris musikal yang mereka miliki.

Karawitan Sunda mampu beradaptasi dengan berbagai pengaruh musik lain yang masuk ke Indonesia khususnya di kota Bandung yang memiliki keheterogenan masyarakatnya. Hal ini membuktikan bahwa karawitan Sunda memiliki Fleksibilitas dalam kemajemukan perkembangan musik yang terjadi selama ini.¹³ Fenomena ini membuktikan bahwa musik Sunda mudah ditemui dalam berbagai acara di kota

¹²Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi* (Bandung: ITB, 2002), 7.

¹³Mariko Sasaki, *Laras Pada Karawitan Sunda* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), 5.

Bandung baik pada acara formal maupun acara informal, yang jelas musik tersebut hanya bersifat profan.

B. Keberadaan Grup Sanggita

1. Asal Usul Grup Sanggita

Grup Sanggita didirikan pada tanggal 5 April 1987 oleh Yusuf Wiradiredja di kota Bandung. Grup ini pada awalnya merupakan sebuah kelompok kesenian Gamelan Degung Kreasi. Penamaan grup Sanggita merupakan sebuah pertimbangan yang sudah barang tentu memiliki makna yang sangat mendalam sekaligus merepresentasikan grup itu sendiri. Sanggita diambil dari bahasa Sansakerta yang artinya adalah musik yang memiliki tiga subjek : bahasa, bermain, dan gerakan, yang bermakna sebagai gerakan musik.¹⁴

Sejak awal pendiriannya, grup Sanggita saat itu selalu aktif dalam berbagai kegiatan baik pentas di acara pernikahan atau pergelaran-pergelaran lainnya. *Garapan* degung kreasi grup Sanggita memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki struktur lagu yang berbeda dengan degung-degung kreasi sebelumnya. Hal ini karena kebanyakan dari lagu-lagu degung kreasi grup Sanggita merupakan hasil ciptaan Yusuf Wiradiredja yang merupakan komposer sekaligus pimpinan grup Sanggita.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2000 Yusuf Wiradiredja menjalankan ibadah Haji bersama istri dan ibundanya, sehingga beliau lebih fokus menjalankan

¹⁴Wawancara dengan Endang Sarif Mahmud di ISBI Bandung tanggal 10 Maret 2020, diijinkan untuk dikutip.

ibadah haji yang merupakan rukun Islam ke lima itu. Dalam menjalankan ibadah Haji di tanah suci Makkah, Yusuf Wiradiredja melihat dan merenungkan sebuah fenomena yang merupakan salah satu rukun haji yaitu *Thawaf*¹⁵. Yusuf Wiradiredja menemukan sebuah kesetaraan derajat, rasa toleransi, dan meleburnya identitas keduniawian setiap manusia dihadapan sang Illahi. Dari perjalann religiusitasnya, lahirlah sebuah gagasan yang merepresentasikan pengalamannya itu ke dalam suatu bentuk *garapan* yang diwadahi dan diakomodir oleh sebuah kelompok musik yang diberi nama Ath-Thawaf. Sementara itu grup Sanggita mengalami stagnasi dalam proses berkesenian namun grup ini tidak dibubarkan oleh Yusuf Wiradiredja

Karya-karya grup Ath-Thawaf berpijak pada ajaran-ajaran keislaman terutama dalam syair yang diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal (Indonesia dan Sunda), sehingga memunculkan sebuah karya musik yang mudah dicerna oleh masyarakat. Hal ini karena karya musik Ath-Thawaf yang dielaborasi dan dikolaborasikan dengan berbagai instramusikal di luar Sunda. Menurut Usman Suhana dalam Endang Sarif Mahmud, karya Yus Wiradiredja kali ini lebih bersifat pop dan menghibur, karena di dalam karya ini, prinsip harmoni dan *easy listening* mendapatkan porsi banyak sehingga karya ini mudah diapresiasi.¹⁶

Kepopuleran grup Ath-Thawaf dalam karya-karya musik bernuansa religi yang bertolak dari musik karawitan Sunda dan dikolaborasikan dengan musik Barat

¹⁵Endang Sarif Mahmud, "Proses Kreatif Yus Wiradiredja dalam Pupuh Raehan". Tesis untuk mencapai derajat Magister S-2 pada Program studi Penciptaan dan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, 2013, 44.

¹⁶Endang Sarif Mahmud, 45.

juga intramusikal timur telah menorehkan berbagai penghargaan baik tingkat kota maupun tingkat provinsi. Seiring dengan itu, pada tahun 2004 Yusuf Wiradiredja dipercaya oleh organisasi Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS) untuk membuat sebuah konser musik yang bertajuk *Pagelaran Tembang Bentang Petingan* yang mengkolaborasikan karawitan Sunda dan karawitan Jawa. Dalam pagelaran ini Yusuf Wiradiredja menggunakan kembali nama grup Sanggita sebagai pengiring dari konser tersebut namun turut menghadirkan pula pemain Kacapi Cianjuran dan pemain Rebab Sunda untuk mengiringi lagu *Mamaos* juga Gender dan Rebab Jawa untuk mengiringi tembang *Macapat*. Pemilihan instrumen grup Sanggita pada saat itu terilhami oleh instrumen grup Ath-Thawaf namun ada beberapa instrumen yang dikurangi dan ditambahkan dengan instrumen lain.

BAB III KREATIVITAS GRUP SANGGITA DI KOTA BANDUNG

Grup Sanggita banyak memberikan sumbangsih pada khazanah karawitan sunda di Kota Bandung dengan karya-karyanya yang memiliki ciri khas tersendiri. Dari karya gamelan degung kreasi hingga karya yang biasa masyarakat menyebutnya dengan sebutan musik kolaborasi atau *etnikan*. Perwujudan kreativitas grup Sanggita ini dimulai dari tahun 1987 hingga tahun 2000 lalu dilanjutkan dari tahun 2004 hingga sekarang.

Perubahan wujud karya kreativitas grup Sanggita di kota Bandung mengalami dua periodisasi dalam proses berkaryanya. Periode pertama yaitu tahun 1987 hingga tahun 2000, yang mana pada periode ini grup Sanggita lebih fokus menggarap gamelan degung kreasi dan telah melahirkan dua album sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Periode kedua tahun 2004 hingga sekarang yang lebih mengusung musik-musik kolaborasi dan sebagian besar tanpa menggunakan perangkat gamelan.

Kreativitas grup Sanggita saat ini tidak lepas dari adanya sebuah gagasan yang bertolak dari berbagai fenomena musikal di masyarakat. Fenomena musikal di masyarakat ini banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek salah satunya adalah dari aspek hiburan berupa tontonan acara di televisi yang banyak menggunakan media musik tradisi yang dikolaborasikan dengan musik Barat.

Karya-karya grup Sanggita saat ini sangat kental dengan intramusikal Barat terutama dalam album *Rawayan Cinta* yang saat ini populer di masyarakat khususnya di kalangan seniman. Lagu-lagu dalam album *Rawayan Cinta* banyak dibawakan oleh grup-grup lain dalam berbagai *event* seperti acara pernikahan, pembukaan acara dan berbagai acara lainnya. Hal ini karena lagu-lagu dalam album tersebut memiliki berbagai tema yang dianggap sesuai dengan konteks acara apapun dan memiliki kompleksitas dalam garapan musiknya

Lagu-lagu dengan garap musik yang lebih variatif dan inovatif tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan adanya sebuah proses kreatif yang diolah dan melalui proses yang panjang. Hadirnya sebuah karya juga tidak lepas dari adanya pengalaman-pengalaman musikal yang bersifat apresiatif terhadap karya-karya musik yang telah ada. Hal ini dikarenakan satuan-satuan aktual yang sudah lengkap atau terwujud selalu terlibat dalam proses dan mencipta sebuah karya yang bersifat kebaruan.¹⁷

Dari lagu-lagu tersebut, lagu *Sampurasun* paling sering dibawakan dalam berbagai acara. Hal ini dikarenakan konteks dari *Sampurasun* yang merupakan salam pembuka dalam budaya masyarakat Sunda. *Sampurasun* merupakan ucapan salam yang sudah menjadi tradisi di kehidupan budaya orang Sunda dan telah ada sejak jaman Kerajaan *Padjadjaran*. Pada umumnya masyarakat Sunda mengartikan *sampurasun* dengan makna *sampurna ning awak inghun* yang artinya sempurnakan

¹⁷Ali Mudhoffir, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 135.

diri kamu. Namun beberapa masyarakat ada yang mengartikan yang mana secara etimologi Sampurasun berasal dari kata *Sam*, *Pura* dan *Sun*. *Sam* diambil dari kata *Sampean* yang artinya kamu, *pura* diambil dari kata *hampura* yang artinya maaf, dan *sun* diambil dari kata *isun* yang artinya saya, sehingga sampurasun pada saat itu memiliki makna *sampean kudu ngahampura isun* yang artinya kamu harus memaafkan saya.

Namun setelah agama Islam masuk ke tanah Sunda, kata sampurasun mengalami perubahan makna yang diselaraskan dengan ajaran agama Islam sehingga perubahan itu menjadikan makna dari sampurasun menjadi lebih kompleks. Kata *sam* berasal dari kata *salam* (*assalamualaikum*) yang bermakna semoga keselamatan terlimpak untukmu semua. Kata *pura* diambil dari kata *hampura* artinya maafkan, sedangkan kata *isun* artinya saya. sehingga menjadi *assalamualaikum hampura isun* dan disingkat menjadi Sampurasun dan orang lain menjawab dengan kata *rampes*.

Lagu ini memiliki kepopuleran di masyarakat, sehingga sering dibawakan dalam berbagai acara. Selain itu, lagu Sampurasun juga membawa kepopuleran grup Sanggita ditengah masyarakat khususnya dikalangan seniman di kota Bandung sebagai salah satu pelopor kreativitas dalam karawitan Sunda yang lebih inovatif dan variatif. Dalam membahas masalah ini, kiranya dapat dikaji dari dua aspek yaitu, aspek Musikal dan aspek non musikal.

Proses kreativitas grup Sanggita untuk mewujudkan sebuah karya musik tidak lain yaitu dengan pemilihan instrumen musik yang akan dipakai. Instrumen yang digunakan dalam garapan lagu Sampurasun yaitu beberapa instrumen tradisional

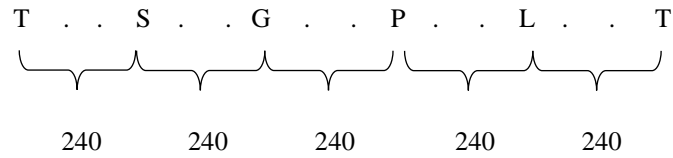
seperti kacapi kawih, suling, dan kendang yang kemudian grup Sanggita memadukan dengan instrumen barat seperti biola, perkusi *multiple*, dan gitar bass.

Lagu Sampurasun grup Sanggita, yang telah disinggung pada bagian sebelumnya merupakan salah satu lagu yang terdapat di dalam album Rawayan Cinta yang diproduksi tahun 2012. Dasar kreativitas album itu merupakan sebuah refleksi dari perkembangan karawitan di kota Bandung, sehingga lagu-lagu yang ada didalam album Rawayan Cinta termasuk lagu Sampurasun sarat akan kebaruan. Namun dalam sampel untuk mentranskrip lagu Sampurasun grup Sanggita menggunakan sampel pada pertunjukan Dendang Nusantara bulan Oktober 2019 di gedung Sabilulungan Bandung .

Pada penulisan ini, transkrip lagu Sampurasun menggunakan tangga nada pentatonis dengan notasi *daminatila* yang diciptakan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata sekitar tahun 1924. Notasi ini merupakan notasi yang dipakai dalam karawitan Sunda. Selain itu, penulis juga menggunakan notasi diatonis berupa notasi balok untuk menotasikan instrumen biola, gitar bass elektrik, bangsing dan menotasikan *backing vokal*.

Laras yang dipakai dalam lagu Sampurasun adalah laras *Madenda* dengan *Surupan 4=Panelu* meskipun pada salah bagian vokal terdapat laras Salendro namun pada umumnya tetap menggunakan laras Madenda. Laras *Madenda* merupakan laras yang dihasilkan dari laras Salendro. Hal ini dapat dibuktikan dengan penjabaran seperti berikut:

Rakitan Salendro:

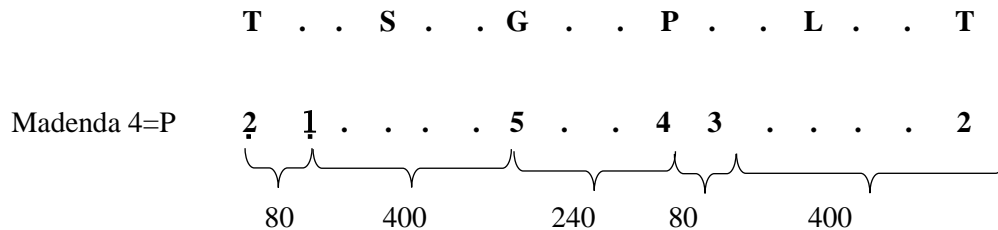


Keterangan:

Tabel 10. Tabel nama nada dalam karawitan sunda

Notasi Buhun/Alam	Notasi Damina
S = Singgul	5 = La
G = Galimer	4 = Ti
P = Panelu	3 = Na
L = Loloran	2 = Mi
T = Tugu/Barang	1 = Da

Rakitan laras Salendro merupakan rakitan yang menjadi acuan untuk terciptanya laras-laras lain termasuk laras Madenda. laras Salendro sendiri memiliki interval yang sama atau sering disebut sebagai laras Salendro Padantara yaitu 240 cent. Hal ini dapat dijabarkan rakitan laras Madenda yang lahir dari rakitan laras Salendro sebagai berikut:



Madenda 4=P

Rakitan laras Madenda 4 = Panelu menghasilkan interval seperti pada again diatas. Jika dicermati, perbedaan laras Madenda dan laras Degung hanya terletak pada posisi nada 4 (ti). Posisi nada 4 dalam laras Degung lebih dekat dengan nada 5 (la), sedangkan pada laras Madenda lebih dekan dengan nada 3 (na).

Lagu Sampurasun grup Sanggita memiliki susunan musik yang sederhana, hal ini dikarenakan garapan lagu ini tidak terikat oleh aturan-aturan baku yang ada di dalam karawitan Sunda. Susunan lagu Sampurasun grup Sanggita tidak memiliki perbedaan yang spesifik dengan lagu Sampurasun versi terdahulunya yaitu tetap menggunakan *introduction/bubuka*, iringan lagu, *interlude* dan *coda*. Lagu Sampurasun sendiri merupakan lagu yang memiliki bentuk lagu dua bagian.

Pada bagian pertama atau *introduction/bubuka* diawali dengan hentakan perkusi, baik perkusi *multiple* maupun kendang sunda dan kecapi mengikuti ritme perkusi. Hal ini dikarenakan lagu Sampurasun sebagai lagu pembuka sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sedangkan untuk mengisi melodisnya digunakan biola dengan motif melodi *circle*. Dilanjut irama *jalan* dengan sentuhan ritme latin yang diadopsi oleh kendang sunda. Motif musik latin yang dimainkan oleh kendang sunda dapat dinotasikan dengan menggunakan simbol-simbol yang biasa digunakan dalam pembelajaran kendang sunda.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa grup Sanggita memiliki kiprah yang cukup lama di lingkup khazanah karawitan sunda dan memiliki pengaruh serta kontribusi terhadap perkembangan karawitan sunda khususnya karawitan sunda di Kota Bandung. Hal tersebut karena kepopuleran dan warna baru karya grup Sanggita yang dapat diterima di masyarakat kota Bandung. Corak dan warna baru hasil kreasi grup Sanggita dianggap memberikan rasa yang variatif. Kebaruan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh personil grup Sanggita yang masih muda dan memiliki pengalaman empiris musikal yang cukup beragam, sehingga karya-karya grup Sanggita menjadikan banyak kalangan muda baik yang berkecimpung dibidang karawitan sunda maupun di luar itu mengenal dan menyukai karya-karyanya.

Grup Sanggita merupakan representasi dari perkembangan musik dan munculnya genre baru di Kota Bandung yang telah memiliki perjalanan berkarya cukup panjang. Dari perjalanan itu, grup Sanggita banyak melakukan pengembangan musik-musik tradisi yang telah ada sebelumnya seperti pupuh dan lagu-lagu lainnya termasuk lagu Sampurasun. Dalam kreativitasnya, grup Sanggita banyak berpengaruh terhadap kehidupan karawitan sunda terlebih dalam berbagai acara baik acara event musik maupun acara resepsi pernikahan. Lagu-lagu grup Sanggita dianggap cocok dan memberikan suasana yang selaras dengan acara-acara yang diusung. Hal ini karena adanya kompleksitas tema dari karya-karya grup

Sanggita seperti tentang percintaan, patah hati, kebudayaan, anak-anak, agama dan lain sebagainya. Lagu Sampurasun merupakan salah satu lagu yang bisa dibawakan dalam berbagai acara terlebih dalam acara resepsi pernikahan yang biasanya lagu Sampurasun dinyanyikan untuk mengawali acara resepsi dan hiburan.

B. Saran

Kemajuan seni dan budaya di Kota Bandung sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Maka dari itu peran pemerintah dalam memajukan seni dan budaya sangat penting, apalagi dengan adanya UU nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan diharapkan mampu mengangkat seni budaya khususnya seni tradisi agar selalu bertahan di zaman globalisasi saat ini dan dapat meregenerasi ke masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herdini, Heri. 2007. ” *Raden Machyar Angga Koesoemadinata Pemikiran & Aktivitasnya dalam Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. 2014. *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda tahun 1920- 2008*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Herlina Lubis, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- _____. 2016. *Sejarah Kota Bandung*. Bandung: Pemerintah Kota Bandung
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas Sejarah, Teori dan Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kunto, Haryoto.1985. *Wajah Bandoeng Tempo Doloe*. Bandung: PT. Granesia.
- Mahmud, Endang Sarif. 2013. “Proses Kreatif Yus Wiradiredja dalam Pupuh Raehan”. Tesis untuk mencapai derajat Strata 2 pada Program Studi Penciptaan dan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Mudhoffir, Ali. 2001. *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nuryani, Anggi. 2015. “Lagu Sintren Aransemen Yus Wiradiredja (Studi Analisis Karya)” . Skripsi untuk mencapai derajat Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.

Webtografi

- Arlinda Umi Rahmawati, <http://www.infobdg.com/v2/bandung-kota-paris-van-java/> diakses pada tanggal 27 Januari 2020

NARASUMBER

Dede Risnandar, 35 tahun, Guru SMKN 10 Bandung (SMKI) jurusan Karawitan dan Personil Grup Sanggita, Komplek GBI F8 No. 10, desa Buah Batu, Kecamatan Bojong Soang, Kabupaten Bandung

Dida Friliyana, 35 tahun, Personil Grup Sanggita, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung

Endang Sarif Mahmud, 49 tahun, tim Produksi grup Sanggita, Babakan Ciseureuh Timur, Kota Bandung

H. R. Iwan Dharmasetiawan Natapraja, 71 tahun, Budayawan Sunda, Padukuhan Pakujajar, Desa Nengkelan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung

H. R. M. Yusuf Wiradiredja, 59 tahun, Pimpinan grup Sanggita, kompleks Bumi Panyileukan No. 5 kecamatan Cibiru, kabupaten Bandung

Heri Herdini 56 tahun, Dosen Jurusan Karawitan ISBI Bandung, Komplek Manglayang, Desa Cileunyi, Kabupaten Bandung

Gheni Lestari 22 tahun, Pelaku Seni, Cijawura Hilir, Kota Bandung.

Indra Prahasta, 35 tahun, Pimpinan grup Sweetjava dan Pelaku Seni, Sukamenak, Desa Margahayu, Kabupaten Bandung.

Mustika Iman Zakaria 35 tahun, Personil Grup Sanggita, Komplek Cipatat Elok, Desa Ciptaharja, Kabupaten Bandung Barat.

Reza M. Husein, 23 tahun, Pimpinan grup Saniscara dan Pelaku Seni, Cijawura Hilir Kota Bandung.